

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Kasrani

Universitas Mulawarman
Jl. Gunung Kelua Samarinda
Email: kasranilatief15@gmail.com

Abstract: This study aimed to evaluate compliance with the standard implementation of the Early Childhood Education in the district of Tanjung Harapan Paser Regency of East Kalimantan. This study used a qualitative approach to data collection through (1) in-depth interviews, (2) observation, and (3) documentation. Data analysis was performed using CIPP method which consists of the component context (Context), the input (Input), process (Process), and outcomes (Product). The results of the study, namely: (1) the level of education principals and teachers do not meet the criteria in the standard early childhood, they found 78% of high-school education background; (2) as much as 80% of teachers have never received training in early childhood education; (3) facility building where the implementation of the learning process is still very low; (4) facility learning tool in the classroom in the form of props educative (APE) was minimal in the type and number; (5) facilities where learning outside the classroom is very inadequate; and (6) there has been no development activities for school principals and teachers. From the results of this evaluation has been made on government and the authorities that in order to achieve a high quality learning outcomes in early childhood, there must be education and training for teachers and education personnel.

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemenuhan standar penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode CIPP yaitu terdiri dari komponen konteks (Context), masukan (Input), proses (Process), dan hasil (Product). Hasil penelitian, yaitu: (1) tingkat pendidikan kepala sekolah dan guru belum sesuai dengan kriteria dalam standar PAUD, masih dijumpai sebanyak 78% berlatar pendidikan SMA; (2) sebanyak 80% guru belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan anak usia dini; (3) fasilitas gedung tempat pelaksanaan proses pembelajaran masih sangat minim; (4) fasilitas alat belajar di kelas yang berupa alat peraga edukatif (APE) sangat minim dalam jenis maupun jumlahnya; (5) fasilitas tempat pembelajaran di luar kelas sangat tidak memadai; dan (6) belum ada kegiatan pembinaan bagi para kepala sekolah dan guru. Dari hasil evaluasi ini telah dibuat rekomendasi untuk pemerintah beserta pihak-pihak yang berwenang bahwa untuk dapat mencapai kualitas hasil belajar yang tinggi pada anak usia dini, harus ada pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Kata kunci: Evaluasi, PAUD, Kurikulum, APE

Anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua, sebagai dambaan orang tua anak selalu diharapkan memiliki masa depan yang lebih baik dari orang tuanya, meskipun setiap orang tua memiliki harapan untuk menciptakan anak yang sholeh, tetapi tidak semua orang tua memahami cara mendidik yang baik harapan orang tua ini

telah mendorong kesadaran orang tua untuk mendidik anak sejak usia dini (Halim, 2001).

Aswarni (1998) mengatakan bahwa anak-anak sebagai masa strategis sekaligus masa kritis dikatakan strategis karena masa ini merupakan masa peka untuk memperoleh stimulan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikon-

disikan untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Dikarenakan kritis karena jika terjadi salah asuh anak tidak memperoleh stimulan dan perlakuan yang tepat maka perkembangan anak pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting baik bagi orang tua maupun anak itu sendiri.

Namun sampai sekarang dalam penyelenggaraan PAUD masih ditemukan beberapa permasalahan diantaranya rendahnya kualitas guru dan terbatasnya sarana/prasarana untuk kegiatan PAUD. Permasalahan lainnya adalah pembelajaran yang monoton dan berfokus pada guru, minimnya alat peraga dan buku pegangan untuk bahan ajar. Permasalahan-permasalahan tersebut harus menjadi perhatian utama untuk memulai perbaikan penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut adalah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 137 tahun 2014 tentang standar PAUD yang terdiri atas (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA; (2) Standar Isi; (3) Standar Proses; (4) Standar Penilaian; (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (6) Standar Sarana Prasarana; (7) Standar Pengelolaan; dan (8) Standar Pembiayaan. Standar PAUD diharapkan menjadi standar acuan minimal bagi masyarakat dan *stakeholders* dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Untuk mempermudah pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut dibuatlah petunjuk teknisnya (Juknis) penyelenggaraan PAUD untuk jalur formal, nonformal dan informal sebagai pedoman dalam penyelenggaraan PAUD. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan ketidaksesuaian dengan peraturan, termasuk pelaksanaan PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan, Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Selain itu, di Kecamatan Tanjung Harapan jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun aksesibilitasnya. Sebagian besar orang tua dan anak-anak mengalami kesulitan menjangkau lokasi PAUD yang rata-rata lebih dari 5 km.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan anak usia dini di Kecamatan Tanjung Harapan penting untuk dilakukan. Hasil evaluasi akan memperlihatkan sejauh mana standar PAUD telah diterapkan dalam program PAUD di wilayah pesisir Kecamatan Tanjung Harapan. Selanjutnya akan dijadikan acuan dalam menentukan hal-hal yang harus dilakukan agar program pengembangan PAUD dapat terlaksana sesuai yang diharapkan.

METODE

Penelitian menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Metode evaluasi digunakan untuk mengetahui kualitas program yang sudah dijalankan, yaitu dengan cara membandingkan dengan suatu standar yaitu standar PAUD yang telah ditetapkan pemerintah. Evaluasi meliputi hal-hal mengenai perencanaan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pelayanan kesehatan, termasuk juga pengelolaan dan penilaian hasil belajar.

Adapun desain model dalam penelitian disesuaikan dengan model evaluasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Model CIPP. Model CIPP disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan berencana. Dengan metode ini diharapkan akan dihasilkan penilaian yang tepat atas pelaksanaan program PAUD yaitu tentang kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Desain Model Penelitian adalah memastikan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik semua orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan di tempat yang tepat seperti yang telah direncanakan, maka harus dibuat desain evaluasi program.

Penelitian ini akan menggunakan instrumen wawancara, observasi, studi dokumen dan angket, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data meliputi wawancara dan observasi sedangkan sumber

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, dalam hal ini bisa melalui studi terhadap dokumen yang sudah ada.

Penelitian evaluasi ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.

HASIL

Komponen Konteks (Context)

Hasil evaluasi pada komponen konteks menunjukkan bahwa Lembaga PAUD Daya Taka, PAUD Kunci Harapan, PAUD Al Misbah dan KB Tunas Karya, PAUD Harapan Bangsa, dan TK. Guna Mulya hanya memiliki beberapa dokumen sebagai landasan pijak dalam menyelenggarakan PAUD. Dokumen-dokumen tersebut antara lain adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, dokumen tentang pendirian sekolah, Tata cara penyelenggaraan pendidikan anak usia dini serta penerimaan peserta didik baru. Jadi Lembaga-lembaga PAUD dan TK di Kecamatan Tanjung Harapan tersebut belum memiliki semua dokumen yuridis yang menjadi ladsan formal bagi penyelenggaraan PAUD. Namun dari sisi pemanfaatan dokumen sebagai sumber pengetahuan, masih perlu diupayakan untuk memanfaatkan isi dokumen-dokumen yang ada agar semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di wilayah ini, memiliki cara pandang yang sama (*point of view*) terhadap pendidikan anak usia dini.

Komponen Masukan (Input)

Peserta didik.

Hasil evaluasi menemukan peserta didik di lembaga PAUD Daya Taka, PAUD Kunci Harapan, PAUD Al Misbah dan KB Tunas Karya, PAUD Harapan Bangsa, dan TK. Guna Mulya terbagi dalam dua kelompok usia yaitu

kelompok usia 4-5 tahun disebut kelompok A. Selain itu kelompok anak usia 5-6 tahun disebut kelompok B. Semuanya ada 12 kelompok belajar dimana masing-masing kelompok belajarnya di fasilitasi oleh 1-2 orang guru.

Temuan lain adalah terkait publikasi sekolah saat memasuki tahun ajaran baru. Untuk menarik minat orang tua calon murid baru, lembaga-lembaga paud melakukan beberapa cara (pola rekrutmen) (1) bekerjasama dengan desa memberi informasi kepada masyarakat (2) memasang spanduk (3) Informasi diantara orang tua peserta didik di lingkungannya masing-masing (*mouth to mouth*), antara orang tua murid dengan orang tua calon murid dilingkungan tempat tinggal masing-masing.

Tenaga Pendidik.

Temuan evaluasi menunjukkan bahwa lembaga-lembaga ini memiliki guru-guru dengan pendidikan yang mayoritas lulusan SMA, hanya ada 6 orang guru dan kepala sekolah yang pendidikan S1 bidang pendidikan dan 1 orang yang berpendidikan S1 non pendidikan seperti yang diperlihatkan pada tabel 4.2. Guru-guru ini mayoritas belum pernah mendapat pelatihan terkait bidang pendidikan dan pengajaran yang digelutinya, pada tabel 4.3. Padahal standar PAUD mengharuskan pendidik yang ada di lembaga-lembaga PAUD menamatkan pendidikan sarjana/ S1 jurusan pendidikan/psikologi dan memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan.

Tenaga Kependidikan.

Kepala sekolah lembaga PAUD Kunci Harapan dan Daya Taka memiliki latar belakang pendidikan SMA dan pernah mengikuti pelatihan. Selebihnya dari lembaga PAUD yang diobservasi, diketahui empat lembaga PAUD lainnya dipimpin oleh kepala sekolah yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 pendidikan dan non pendidikan. Rata-rata lembaga-lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan dipimpin oleh kepala sekolah perempuan. Para kepala sekolah semuanya pernah mengikuti pelatihan. Namun untuk staf belum pernah mendapatkan pelatihan terkait bidang pengajaran dan pekerjaan yang mereka geluti.

Isi Program

1. Kurikulum

Evaluasi pada tahap ini menemukan bahwa lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan belum dapat menyusun kurikulum pembelajarannya sendiri. Kurikulum yang dipakai selama ini berasal dari Dinas Pendidikan Propinsi, lembaga PAUD hanya sedikit melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi sekolah dan APE yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Kondisinya kurang memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini.

2. Alokasi Waktu

Pembagian waktu belajar kelompok usia 4-6 tahun dari empat lembaga PAUD adalah 150 menit yang dimulai dari jam 08.00 sampai jam 10.30. Pertemuan dilakukan ada yang sepanjang minggu dari Senin sampai Sabtu, efektif dalam 17 minggu per semester. Tetapi ada juga yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengadakan pertemuan dari hari Senin sampai Kamis.

3. Kalender Pendidikan

Lembaga mempunyai kalender pendidikan walaupun terkesan dibuat secara sederhana pada kertas folio, dan ada yang ditulis tangan namun kalender ini dapat menunjukkan bagaimana pengaturan kegiatan belajar mengajar di lembaga-lembaga tersebut. Ini artinya lembaga-lembaga PAUD di wilayah Tanjung Harapan sudah mampu melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu setahun.

Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana sangat minim, terlihat pada beberapa hal seperti gedung sekolah, beberapa lembaga PAUD di Tanjung Harapan kurang didukung oleh transportasi yang memadai untuk mencapai lokasi tempat belajar mengajar dilaksanakan. Dari segi lokasi, terdapat 4 lembaga PAUD yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal peserta didik. sehingga cukup berbahaya bagi anak didik pergi sekolah bila tidak diantar dan dijemput oleh orang tuanya.

Pengelolaan

Evaluasi pada tataran ini memperlihatkan bahwa lembaga-lembaga PAUD telah memiliki visi dan misi dan tujuan pendidikan yang dirumuskan bersama oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Kemudian dalam misi yang dijabarkan kedalam tujuh poin, dimana pada poin pertama berbunyi melaksanakan pembelajaran yang tertib dan menyenangkan, kondisi ini sangat relevan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah-sekolah PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan setiap harinya.

Dari sisi realisasi visi, misi dan tujuan sekolah, temuan evaluasi menunjukkan bahwa Lembaga-lembaga PAUD mengalami kendala berupa terbatasnya sumber daya manusia, terbatasnya uang, dan sosialisasi yang masih kurang untuk menjalankan ketiga unsur tersebut. Hal lain yang diperoleh terkait evaluasi konteks adalah Lembaga-lembaga PAUD memiliki struktur organisasi sekolah dan komite serta ijin pendirian TK/PAUD yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan setempat.

Pembiayaan

Saat observasi ditemukan bahwa sumber pembiayaan TK dan PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan orang tua peserta didik dalam bentuk uang sekolah. Hanya dari sisi pemanfaatan terlihat adanya ketimpangan diantara pos pengeluaran yang ada. Besaran biaya yang digunakan lembaga-lembaga PAUD di wilayah ini untuk biaya operasional pendidikan tidak sebesar pengeluaran untuk pos lainnya, dimana 43%-53% untuk gaji, 22%-26% untuk tunjangan hari raya, 10%-14% untuk administrasi, 12%-17% untuk pengadaan APE seperti yang diperlihatkan pada gambar 4.13.

Jika dikaitkan dengan kondisi sarana yang ada di lembaga-lembaga PAUD ini, akan kelihatan bahwa mereka belum mampu memanfaatkan keuangan yang ada untuk membiayai kebutuhan pendidikan yang berhubungan langsung dengan proses belajar anak, termasuk alokasi dana untuk meningkatkan kompetensi guru dan staf administrasi (*capacity building*).

Komponen Proses (Process)

1. Perencanaan pembelajaran.

Temuan evaluasi memperlihatkan perencanaan kegiatan semester tidak dilakukan oleh pihak sekolah. Perencanaan kegiatan semester dan RKM disusun bersama melalui Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK) dengan alasan supaya lebih kompak. Masih dari temuan evaluasi bahwa program semester dan RKM yang telah disusun, kemudian didistribusikan ke lembaga-lembaga PAUD.

Sisi lainnya adalah, kondisi ini menunjukkan Dinas Pendidikan belum maksimal memberikan bimbingan dan pembinaan dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang serius tentang pembuatan kurikulum, RKS dan RKM kepada guru-guru PAUD sampai tingkat Kecamatan. Dalam penyusunan rencana kegiatan harian (RKH), temuan evaluasi menunjukkan pembuatan RKH dilakukan oleh guru di sekolah yang bersangkutan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pada bagian pelaksanaan pembelajaran umumnya menunjukkan hasil yang kurang maksimal jika dibandingkan dengan aturan dalam standar PAUD. Terlihat di setiap lembaga PAUD sudah ada penataan lingkungan ruang kelas dan pengorganisasian kegiatan, namun masih terkesan kaku. Rata-rata lembaga PAUD mempunyai ruang kelas yang sudah diset/ditata secara permanen, yaitu area dan peralatan telah ditetapkan pada lokasi masing-masing dengan maksud tidak akan berubah lagi pada kegiatan belajar, sampai anak didik menyelesaikan program belajarnya di PAUD.

Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa guru tidak melakukan penataan ulang untuk kegiatan belajar hari-hari berikutnya, meski sebenarnya guru mempunyai otoritas untuk mengubah lingkungan kelas, guna mendukung proses kegiatan belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi anak didik.

3. Penilaian Pembelajaran

Temuan evaluasi memperlihatkan bahwa teknik penilaian pada peserta didik di TK. Guna Mulya dan lima lembaga PAUD lainnya realtif

sesuai dengan aturan dalam standar PAUD meski tidak semua teknik ini dipakai karena yang dominan digunakan hanya melalui pengamatan dan unjuk kerja.

Hal lain yang ditemukan, penilaian anak dilakukan secara kualitatif atau melalui narasi/deskripsi yang menjelaskan capaian anak didik, dan sebagian dari lembaga PAUD memberikan penilaian dengan cara memberi tanda bintang. Tiap jumlah bintang mewakili kemampuan anak didik. Namun demikian, penilaian yang dilakukan sudah memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan peserta didik, walaupun status kesehatan masih belum ditemukan.

4. Komponen Hasil (Product) Belajar

Evaluasi pada tataran hasil belajar memperlihatkan bahwa laporan hasil belajar anak dilaporkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak yang diatur dalam standar PAUD. Artinya tiap aspek pengembangan anak dijelaskan tingkat ketercapaiannya.

Sejauh ini masih ada kelemahan yang berkaitan dengan cara melakukan penilaian yang digunakan oleh sebagian lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan, dimana kemajuan (progress) semua peserta didik dicatat secara umum (general) atau dengan kata lain dianggap sama antara anak yang satu dengan anak lainnya. Fakta yang ada adalah tiap anak didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga mencatat secara individu akan membantu pendidik dalam menilai anak secara lebih rinci/mendalam.

Buku laporan penilaian perkembangan anak memakai format buku laporan yang dikeluarkan dinas pendidikan Kabupaten. Ada beberapa tahapan yang dikerjakan guru dalam membuat laporan hasil belajar anak, yaitu pertama melakukan/menulis penilaian harian dalam buku rencana kegiatan harian/RKH, kedua memindahkan catatan penilaian harian ke buku rekapitulasi, ketiga melakukan analisa perkembangan anak per individu berdasarkan hasil rekapitulasi jumlah bintang yang diperoleh anak, keempat, memindahkan hasil analisa ke dalam buku raport, dan kelima menyerahkan buku laporan/raport anak kepada orang tua peserta didik.

PEMBAHASAN

Komponen Konektivitas

Hasil evaluasi pada komponen konteks menunjukkan bahwa Lembaga PAUD Daya Taka, PAUD Kuncup Harapan, PAUD Al Misbah dan KB Tunas Karya, PAUD Harapan Bangsa, dan TK. Guna Mulya hanya memiliki beberapa dokumen sebagai landasan pijak dalam menyelenggarakan PAUD. Dokumen-dokumen tersebut antara lain adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, dokumen tentang pendirian sekolah, Tata cara penyelenggaraan pendidikan anak usia dini serta penerimaan peserta didik baru. Jadi Lembaga-lembaga PAUD dan TK di Kecamatan Tanjung Harapan tersebut belum memiliki semua dokumen yuridis yang menjadi landasan formal bagi penyelenggaraan PAUD.

Meskipun belum semua dokumen dimiliki oleh sekolah-sekolah ini, akan tetapi keberadaan beberapa dokumen tersebut mengindikasikan bahwa lembaga-lembaga PAUD dan TK di Kecamatan Tanjung Harapan minimal mengetahui aturan penyelenggaraan PAUD. Dokumen-dokumen tersebut belum dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan oleh guru-guru maupun pengelola. Pemanfaatannya baru sebatas untuk memenuhi syarat dokumentasi sekolah.

Komponen Masukan (*Input*)

Efektifitas masukan merupakan sesuatu yang dipersyaratkan mengingat orientasi utama dari evaluasi masukan adalah untuk mengungkapkan suatu program yang ingin dicapai.

a. Peserta didik.

Bila merujuk pada Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 64 ayat 1 dinyatakan bahwa penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan anak usia dini dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel, selanjutnya pada Ayat (2) dinyatakan bahwa penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan anak usia dini dilakukan tanpa diskriminasi kecuali bagi satuan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk melayani peserta didik dari kelompok pemeluk agama

tertentu. Jika ayat 1 dan 2 dikaitkan dengan sistem perekrutan di TK dan PAUD di wilayah Tanjung Harapan, maka penerimaan peserta didik/proses rekrutmen belum memenuhi syarat objektifitas. Dengan adanya perbedaan dalam penerimaan pada dua kelompok usia, yaitu penerimaan untuk kelompok usia 5 - 6 tahun lebih banyak berarti ada anak-anak usia 4 - 5 tahun yang tidak diterima untuk menjadi peserta didik di lembaga PAUD.

Selanjutnya Pada Ayat (3) berbunyi, keputusan penerimaan calon peserta didik menjadi peserta didik dilakukan secara mandiri oleh rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala satuan pendidikan. Dengan demikian sistem perekrutan yang dilakukan di lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan, sepenuhnya adalah keputusan kepala sekolah dan panitia penerimaan peserta didik dengan kuota 18 - 20 peserta didik kelompok usia 4 - 5 tahun.

b. Tenaga Pendidik.

Penerapan standar PAUD pada poin ini belum menunjukkan hasil sebagaimana disyaratkan dalam standar PAUD. Temuan evaluasi menunjukkan bahwa lembaga-lembaga ini memiliki guru-guru dengan pendidikan yang mayoritas lulusan SMA, hanya ada 6 orang guru dan kepala sekolah yang pendidikan S1 bidang pendidikan dan 1 orang yang berpendidikan S1 non pendidikan. Pada standar PAUD mengharuskan pendidik yang ada di lembaga-lembaga PAUD menamatkan pendidikan sarjana/S1 jurusan pendidikan/psikologi dan memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi dan permasalahan mutu PAUD di Indonesia pada tahun 2011 yang disampaikan oleh Syamsuddin, bahwa 1) kualifikasi pendidik PAUD belum memadai karena baru 27% guru yang berpendidikan S1/D4, dan 2) kompetensi pendidik masih rendah, dimana pelatihan pendidik baru menjangkau 30%. Ini berarti isu kualifikasi dan pelatihan pendidik di Indonesia belum mencapai angka 50% atau separuh dari yang diharapkan. Kondisi lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk memenuhi harapan sesuai standar PAUD.

Jika konsep awal lahirnya standar PAUD adalah semangat standarisasi, maka perlu dipikirkan upaya apa yang harus dilakukan agar

guru-guru PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan dapat memiliki kompetensi setara dengan guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan/Psikologi sehingga kemampuan yang mereka miliki dianggap layak dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Ini beralasan karena mutu guru yang baik akan menghasilkan (output) peserta didik sesuai tumbuh kembang yang diharapkan sebagaimana diatur juga dalam standar PAUD.

c. Tenaga Kependidikan.

Rata-rata lembaga-lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan dipimpin oleh kepala sekolah perempuan. Para kepala sekolah semuanya pernah mengikuti pelatihan. Walaupun demikian, mereka tidak dapat menguraikan secara rinci pelatihan apa saja yang pernah diikutinya. Kondisi ini tentunya bertolak belakang dengan guru dan staf administrasi yang belum pernah mendapatkan pelatihan terkait bidang pengajaran dan pekerjaan yang mereka geluti.

Ditinjau dari perspektif gender, tentunya perempuan yang menjadi kepala sekolah merupakan capaian yang positif karena itu berarti posisi perempuan masih diperhitungkan sebagai orang yang mampu memimpin bidang pendidikan anak usia dini, terlepas dari anggapan bahwa dunia pendidikan anak merupakan urusan perempuan serta menjadi kepala sekolah juga memerlukan kualifikasi tertentu. Demikian sebagian besar pekerjaan masih ditangani oleh kepala sekolah.

Kondisi tersebut mengindikasikan tiga hal: *Pertama*, kepala sekolah tidak paham tugas dan fungsi seorang administrasi PAUD. *Kedua*, terdapat alasan-alasan internal dimana pekerjaan-pekerjaan itu cukup dilakukan kepala sekolah. *Ketiga*, pandangan bahwa staf administrasi hanya bertugas sebagai tukang ketik, mengurus berkas-berkas dan merapikan inventaris barang yang ada. Padahal diketahui bahwa dalam standar PAUD jelas diuraikan kompetensi dan sub kompetensi yang seharusnya bisa dilakukan staf administrasi.

d. Isi Program

1. Kurikulum

Belum semua kepala sekolah dan guru tingkat pendidikannya sesuai standar ditambah kondisi minimnya pelatihan bagi guru-guru sehingga memicu kepala sekolah dan guru-guru

kurang berusaha untuk melakukan penyusunan kurikulum sendiri. Namun evaluasi ini tidak dapat menemukan kurikulum yang diduga berasal dari dinas propinsi tersebut. Padahal dalam standar PAUD dijelaskan bahwa pada komponen isi, struktur kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang mana terangkum dalam kurikulum. Lingkup pengembangan meliputi: (a) nilai agama dan moral, (b) fisik, (c) kognitif, (d) bahasa, dan (e) sosial emosional.

2. Alokasi Waktu

Dalam hal alokasi waktu belajar, temuan evaluasi menunjukkan pembagian waktu belajar kelompok usia 4 - 6 tahun dari empat lembaga PAUD adalah 150 menit yang dimulai dari jam 08.00 sampai jam 10.30. Pertemuan dilakukan ada yang sepanjang minggu dari Senin sampai Sabtu, efektif dalam 17 minggu per semester. Tetapi ada juga yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengadakan pertemuan dari hari Senin sampai Kamis. Masih ada yang melaksanakan pembagian waktu ini kurang sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam standar PAUD.

3. Kalender Pendidikan

Lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan memiliki kalender pendidikan yang mengatur kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun, walaupun terkesan dibuat secara sederhana pada kertas folio, dan ada yang ditulis tangan namun kalender ini dapat menunjukkan bagaimana pengaturan kegiatan belajar mengajar di lembaga-lembaga tersebut. Ini artinya lembaga-lembaga PAUD di wilayah Tanjung Harapan sudah mampu melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu setahun.

e. Sarana dan Prasarana.

Standar PAUD menekankan bahwa dalam hal penentuan lokasi harus aman, tidak dekat tebing, sungai, serta area pemakaman. Jika berbatasan dengan jalan utama, maka halaman sekolah harus diberi pagar. Hal ini dapat berarti lokasi berdirinya lembaga-lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan belum seluruhnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam standar PAUD.

Mengenai sarana, dari temuan evaluasi memperlihatkan bahwa pengadaan sarana dalam kelas yang mendukung proses pendidikan anak usia dini masih perlu ditingkatkan, maksudnya materi/peralatan yang dikenal dengan istilah APE perlu disesuaikan dengan bidang-bidang pengembangan anak, sebagaimana Hubbard (1999: 143-169) mengemukakan bahwa setiap area bermain anak harus tersedia material yang sesuai sehingga dapat menstimulasi anak didik. Hal ini penting dilakukan karena alat permainan Edukatif dapat membantu anak untuk mengekspresikan segala pemikiran yang dimiliki anak.

Jika dikaitkan dengan pendapat Brewer (1992: 535-585) mengenai material yang tepat untuk area bermain anak dalam kelas/ruang, amaka dari temuan evaluasi menunjukkan bahwa material yang diletakkan pada area bermain anak belum sepenuhnya mewakili gambaran yang ada karena alat bermain di sekolah-sekolah ini masih sangat minim dalam jenis dan terlihat usang sehingga kurang memadai untuk mewakili area.

f. Pengelolaan

Dari sisi realisasi visi, misi dan tujuan sekolah, temuan evaluasi menunjukkan bahwa Lembaga-lembaga PAUD mengalami kendala berupa terbatasnya sumber daya manusia, terbatasnya uang, dan sosialisasi yang masih kurang untuk menjalankan ketiga unsur tersebut. Hal lain yang diperoleh terkait evaluasi konteks adalah Lembaga-lembaga PAUD memiliki struktur organisasi sekolah dan komite serta ijin pendirian TK/PAUD yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan setempat.

Namun ijin yang dimaksud belum dapat diperlihatkan, hanya sebatas pengakuan dari kepala sekolah. Tapi ijin yang dimiliki sekolah mengindikasikan bahwa pendirian sekolah telah diakui oleh Dinas Pendidikan Propinsi/ Pemerintah daerah. Mengenai keberadaan struktur organisasi dalam berbentuk profil di sekolah-sekolah menunjukkan adanya hubungan kerjasama antara sekolah dengan komite. Struktur organisasi sekolah dibentuk dalam empat lapisan (layer), pada layer pertama kepala sekolah dan komite dihubungkan dengan garis komando. Berikutnya Tata usaha, guru, dan peserta didik masing-masing layer diatur dengan garis komando.

g. Pembiayaan

Hasil evaluasi pada tataran pembiayaan dikatakan sesuai dengan standar PAUD, dimana saat observasi ditemukan bahwa sumber pembiayaan TK dan PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan orang tua peserta didik dalam bentuk uang sekolah. Hanya dari sisi pemanfaatan terlihat adanya ketimpangan diantara pos pengeluaran yang ada. Besaran biaya yang digunakan lembaga-lembaga PAUD di wilayah ini untuk biaya operasional pendidikan tidak sebesar pengeluaran untuk pos lainnya, dimana 43%-53% untuk gaji, 22%-26% untuk tunjangan hari raya, 10%-14% untuk administrasi, 12%-17% untuk pengadaan.

Jika dikaitkan dengan kondisi sarana yang ada di lembaga-lembaga PAUD ini, akan kelihatan bahwa mereka belum mampu memanfaatkan keuangan yang ada untuk membiayai kebutuhan pendidikan yang berhubungan langsung dengan proses belajar anak, termasuk alokasi dana untuk meningkatkan kompetensi guru dan staf administrasi (*capacity building*).

Komponen Proses (Process)

a. Perencanaan pembelajaran.

Temuan evaluasi memperlihatkan perencanaan kegiatan semester tidak dilakukan oleh pihak sekolah. Perencanaan kegiatan semester dan RKM disusun bersama melalui Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK) dengan alasan supaya lebih kompak. Masih dari temuan evaluasi didapati bahwa program semester dan RKM yang telah disusun, kemudian didistribusikan ke lembaga-lembaga PAUD.

Hal ini menggambarkan kondisi dilapangan bahwa sesungguhnya guru-guru PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan belum paham bagaimana menyusun kurikulum dan program semester, hanya sebagian yang sudah mengerti cara membuat RKM. Sehingga salah satu upaya untuk mengatasinya adalah dibuat kesepakatan diantara guru-guru yang terikat dalam wadah IGTKI untuk menyusun kegiatan pembelajaran TK/PAUD secara bersama-sama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pada bagian pelaksanaan pembelajaran umumnya menunjukkan hasil

yang kurang maksimal jika dibandingkan dengan aturan dalam standar PAUD. Terlihat di setiap lembaga PAUD sudah ada penataan lingkungan ruang kelas dan pengorganisasian kegiatan, namun masih terkesan kaku. Rata-rata lembaga PAUD mempunyai ruang kelas yang sudah diset/ditata secara permanen, yaitu area dan peralatan telah ditetapkan pada lokasi masing-masing dengan maksud tidak akan berubah lagi pada kegiatan belajar, sampai anak didik menyelesaikan program belajarnya di PAUD.

Jika dilihat kembali pada rumusan visi sekolah-sekolah PAUD di wilayah ini yaitu menjadikan anak-anak didik cinta kepada lingkungan, keadaan ini hampir tidak relevan dengan pelaksanaan pembelajaran yang jauh dari kesan pemanfaatan lingkungan. Konsep yang dipahami guru tentang pemanfaatan lingkungan sangat sederhana sebagai contoh, menulis dengan daun. Sedangkan bentuk-bentuk pemanfaatan lingkungan yang lain belum dipahami.

c. Penilaian Pembelajaran

Temuan evaluasi memperlihatkan bahwa teknik penilaian pada peserta didik di TK. Guna Mulya dan lima lembaga PAUD lainnya realtif sesuai dengan aturan dalam standar PAUD meski tidak semua teknik ini dipakai karena yang dominan digunakan hanya melalui pengamatan dan unjuk kerja.

Hal lain yang ditemukan, penilaian anak dilakukan secara kualitatif atau melalui narasi/deskripsi yang menjelaskan capaian anak didik, dan sebagian dari lembaga PAUD memberikan penilaian dengan cara memberi tanda bintang. Tiap jumlah bintang mewakili kemampuan anak didik. Namun demikian, penilaian yang dilakukan sudah memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan peserta didik, walaupun status kesehatan masih belum ditemukan.

d. Komponen Hasil (*Product*) Hasil Belajar

Evaluasi pada tataran hasil belajar memperlihatkan bahwa laporan hasil belajar anak dilaporkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak yang diatur dalam standar

PAUD. Artinya tiap aspek pengembangan anak dijelaskan tingkat ketercapaiannya.

Sejauh ini masih ada kelemahan yang berkaitan dengan cara melakukan penilaian yang digunakan oleh sebagian lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Tanjung Harapan, dimana kemajuan (progress) semua peserta didik dicatat secara umum (general) atau dengan kata lain dianggap sama antara anak yang satu dengan anak lainnya. Fakta yang ada adalah tiap anak didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga mencatat secara individu akan membantu pendidik dalam menilai anak secara lebih rinci/mendalam.

Pendidik seharusnya mengetahui bahwa pencapaian peserta didik dapat diketahui tidak hanya semata-mata dari catatan kondisi perkembangannya selama masa belajar. Lebih dari itu, Frost, et.all. (2007) berpendapat bahwa hasil penilaian memberi masukan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, memberi informasi apakah peserta didik memerlukan akses terhadap material/Alat Peraga Edukatif yang dapat menolong anak yang bermasalah dalam pelajaran dan perkembangan.

Brewer (1992: 535-585) bahkan menekankan bahwa penilaian mempunyai arti yang sangat penting, selain menilai tampilan (*performance*) anak secara individual, penilaian juga dapat memberi informasi tentang kualitas program atau efektifitas suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini yang belum dilakukan oleh sebagian lembaga PAUD, karena masih ada anggapan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan merupakan suatu kegiatan yang sudah baku bagi PAUD.

Buku laporan penilaian perkembangan anak memakai format buku laporan yang dikeluarkan dinas pendidikan Kabupaten. Ada beberapa tahapan yang dikerjakan guru dalam membuat laporan hasil belajar anak, yaitu pertama melakukan/menulis penilaian harian dalam buku rencana kegiatan harian / RKH, kedua memindahkan catatan penilaian harian ke buku rekapitulasi, ketiga melakukan analisa perkembangan anak per individu berdasarkan hasil rekapitulasi jumlah bintang yang diperoleh anak, keempat, memindahkan hasil analisa ke dalam buku raport, dan kelima menyerahkan buku laporan/raport anak kepada orang tua peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil evaluasi program pada implementasi standar PAUD pada Lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan dengan menggunakan model CIPP, antara lain:

1. Komponen Konteks,
 - Lembaga PAUD di Kecamatan Tanjung Harapan belum memiliki semua dokumen yuridis yang menjadi landasan formal bagi penyelenggaraan PAUD.
2. Komponen Masukan, meliputi:
 - a. Peserta didik pada Lembaga PAUD terbagi ke dalam dua kelompok usia, yakni usia 4-5 dan usia 5-6 tahun.
 - b. Tenaga pendidik dan kependidikan, lembaga memiliki guru dengan pendidikan setingkat SMA, DII PGTK dan S1
 - c. Isi Program, kurikulum yang dipakai dari dinas pendidikan kabupaten,
 - d. Sarana dan prasarana, relatif baik, seperti gedung sekolah, luas tanah,
 - e. Pengelolaan, lembaga memiliki visi-misi dan tujuan pendidikan yang dirumuskan bersama oleh kepala sekolah, pendidik, dan komite sekolah.
 - f. Pembiayaan, sumber pembiayaan berasal dari pemerintah pusat, propinsi, kabupaten, dan peserta didik dalam bentuk uang sekolah.
3. Komponen Proses, meliputi:
 - a. Perencanaan kegiatan semester, dan penyusunan RKM dan RKH disusun bersama melalui wadah IGTKI
 - b. Pelaksanaan meliputi: ruang kelas di setting secara permanen; kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas; kegiatan sudah terdiri dari pembuka, inti, dan penutup,
 - c. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda bintang, jumlah bintang mewakili kemampuan anak didik.
4. Komponen hasil,
 - Progress peserta didik dicatat secara general (digabung). Buku laporan penilaian perkembangan anak memakai format buku laporan yang dikeluarkan dinas pendidikan propinsi.

Saran

Lembaga PAUD perlu mengalokasikan dana untuk kegiatan studi banding, seminar atau lokakarya baik bagi guru maupun kepala sekolah guna meningkatkan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini.

Guru perlu melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak di kelas secara variatif melalui *field visit*, merubah *setting* kelas, pembelajaran dilakukan di luar kelas atau *out door* dan menerapkan metode belajar *student center*, dan perlu meningkatkan ketersediaan sarana pembelajaran yang bervariasi.

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Paser harus membangun kesadaran bersama bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penting untuk mencerdaskan generasi di masa yang akan datang, sehingga perlu melakukan Penetapan kebijakan Anggaran PAUD guna diklat guru, beasiswa dan sarana dan prasarana serta peninjauan Perda Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar dan Ahmad, Arsyad. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Brewer, William, F. 1992. *Mental Models of The Earth: A Study of Conceptual Change in Childhood. Cognitive Psychology*. https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=Brewer+&hl=en&as_sdt=0,5
- Eliyarti, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Sumber Belajar Untuk Usia Dini*. Dirjen DIKTI: Jakarta.
- Frost, Joe, L., Wortham, Sue C., and Reifel, Stuart. 2007. *Play and Child Development*. Third Edition. Upper Saddle Rivers, New York: Pearson/Merill Prentice Hall.
- Handayani, Arri. 2011. *Peningkatan Kualitas Pos Paud Melalui Pengembangan Program Holistik Integratif*, Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 November 2011.
- Hubbard, Jhon, J. 1999. Competence In The Context of Adversity: Pathways to Resilience and Maladaptation From Childhood to Late Adolescence. *Development and Psychology*, 11, 143-169. https://scholar.google.co.id/sc_holar?start=0&q=Hubbard+%22childhood

- %22&hl=en&as_sdt=0,5.
- Isjoni. 2004. *Apa dan Mengapa PAUD (makalah)*, tersedia: Khatami.com-Majelis Kajian Tasawuf <http://nurulkhatami.com>. Generated: 14 May, 2009.
- Isjoni. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini (Riau Pos)* tersedia: Khatami.com-Majelis Kajian Tasawuf <http://nurulkhatami.com>, Generated 14 May, 2009.
- Indrawati, Maya dan Nugroho, Wido 2006. *Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Jalal, Fasli. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*. Ikrar Mandiri Abadi: Jakarta.
- Jalal, Fasli. 2002. *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya PADU*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia.
- Jalal, Fasli. 2004. *Arah dan Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Makalah dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Non Formal, Kerjasama Dirjen PLS Depdiknas dengan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana UNJ*. Jakarta: Jurnal PADU
- Martini, Jamaris. 2004. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Direktorat PADU.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, S. Hibana,. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: PT. Grafindo Liter Media.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Grasindo, Cetakan ke-1.
- Sumirah, dkk. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Program POS PAUD*. Yogyakarta: CV. Postmo Plus.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Buku Materi Pokok Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung, Sekolah Pascasarjana UPI.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan In Formal. 2014. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Data PAUDNI 2013*
- Tientje, Nurlaila N.Q. Mei dan Iskandar, Yul. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia Untuk Mengembangkan Multipel Inteligensi*. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahyudi dan Damayanti, Dwi Retna. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Zaenab, Siti. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Studi Multikasus pada Tiga PAUD di Kota Mataram). Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Surahman Susilo, dkk. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta; PGTKI Press.